

## **Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia)**

**Abid Nurhuda<sup>1</sup>, Nur Aini Setyaningtyas<sup>2</sup>**

*Afiliasi: <sup>1</sup>Surakarta, UIN Surakarta, Email: abidnurhuda123@gmail.com  
<sup>2</sup>Sukoharjo, UIN Surakarta, Email Korespondensi: tyasnuraini97@gmail.com*

### **Abstrak**

Indonesia adalah salah satu negara Asean yang kaya. Mulai dari kaya akan bahasa, budaya, agama, suku, hingga sumber daya. Berbagai perbedaan yang menghiasi Indonesia tersebutlah, terkadang sedikit banyak menimbulkan gesekan-gesekan, kesalahpahaman, kebencian sampai permusuhan. Maka perlu aktifitas yang di sebut dengan bergandengan di tengah keberagaman yakni bahu-membahu serta saling berdampingan diantara variasi yang ada dengan cara asah pengetahuan agama dengan benar sehingga tidak mudah menyalahkan, asah sikap sikap toleran sehingga menjadi manusia yang moderat, asah keterampilan dengan melakukan banyak dialog/ bertukar pikiran. Lalu cara asuh yakni mengasuh serta mendidik baik dukungan dari pihak keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Sedangkan asih yakni hadirnya negara dan pemerintah dengan memberikan sosialisasi terkait moderasi beragama dan tidak mudah menghakimi orang yang berseberangan karena kekerasan bukanlah jalan terbaiknya sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama serta mampu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat jika terjadi permasalahan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Indonesia.

### **I. Pendahuluan**

Indonesia adalah salah satu negara Asean yang kaya. Mulai dari kaya akan bahasa, budaya, agama, suku, hingga sumber daya. Sumber daya yang di maksud tidak hanya alam maupun minyak bumi semata namun juga sumber daya manusia, hal itu di buktikan sebagaimana dalam Wikipedia bahwa Indonesia masuk nominasi ke-4 dalam negara dengan penduduk terbanyak di dunia setelah china, india dan amerika. Penduduk Indonesia berjumlah sekitar 271. 349.889 jiwa, terdiri dari berbagai suku seperti jawa, sunda, batak dan sebagainya. Lalu ras, seperti mongoloid, kokkaid dan lainnya, sedangkan agama seperti Konghucu, Kristen, budha, hindu dan Islam. Berbagai perbedaan dan keberagaman yang menghiasi Indonesia tersebutlah tidak bisa dipaksakan harus berada dalam payung hegemoni keseragaman (Fauzan, 2020). Terkadang sedikit banyak menimbulkan gesekan-gesekan, kesalahpahaman, kebencian sampai permusuhan. Hal di atas sering kali terjadi, lebih-lebih lagi di masa pandemi Covid 19 yang mana segala hal selalu berkaitan dengan teknologi. Maka satu kabar berita yang mestinya hanya untuk satu orang-pun bisa dengan mudahnya menyebar ke ratusan orang, hingga jutaan orang karena viral. Berita viral yang menimbulkan keresahan tersebut lebih sering di dominasi dengan hal-hal SARA, seperti berita tentang Muhammad Kece, Jhosep Paul Zhang dan selainnya. Maka, betapa banyak penduduk Indonesia yang terpecah belah ataupun beda pemahaman lalu jadi bermusuhan hanya karena sebuah berita yang di baca dari teknologi, baik itu melalui smarthphone, tv, radio dan selainnya. Permusuhan maupun pertikaian sering terjadi, tidak hanya kepada orang yang berbeda keyakinan namun

juga kepada orang yang berkeyakinan sama. Oleh karena itu, Dari paparan singkat di atas, Penulis tertarik untuk membahas sekaligus mengulas terkait bagaimana cara bergendengan di tengah keberagaman? Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat tidak hanya bagi pribadi saya sendiri, namun juga khlayak pembaca pada umumnya.

## II. Pembahasan

Bergandengan dalam KBBI berarti berdampingan, bekerja sama, beriringan ataupun bisa juga bahu membahu. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa bergandengan adalah suatu aktifitas/perbuatan yang dilakukan bersama dengan orang lain, serta tak mungkin dilakukan secara individu ataupun sendiri. Hal itu juga sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang mana butuh berinteraksi dan berhubungan interaktif dengan orang lain. Jadi konsep dari bergandengan adalah adanya orang lain agar aktifitas tersebut bisa terwujud.

Sedangkan di tengah berarti di antara, atau bisa juga bertempat dan terletak antara dua kutub. Dalam KBBI pelakunya di sebut dengan wasit yakni peleraian antara dua pihak, tim ataupun klub. Sedangkan dalam bahasa Inggris di sebut dengan mid, Centra ataupun Half. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan kalimat wasaton yang berarti tengah-tengah.

Sementara kata keberagaman menurut KBBI adalah bermacam-macam, beraneka rupa dan bisa juga bervariasi. Maka di alam dunia ini ada langit, ada pula bumi, ada batu, ada gunung, ada bintang, ada bulan, ada pepohonan, ada hewan, ada manusia dan lain sebagainya. Semua itu merupakan contoh, serta bentuk dari keberagaman. Istilah keren terkait hal tersebut yang saat ini di pake adalah kebhinekaan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bergandengan di tengah keberagaman bermakna bahu-membahu serta saling berdampingan diantara variasi yang ada. Maka jika di hubungkan dengan konteks negara Indonesia adalah hendaknya semua orang, suku, ras, dan agama bisa beraktifitas secara sama-sama tanpa merasakan sekat ataupun di kucilkan meski itu minoritas. Mau suku apapun, mau ras apapun, mau agama apapun semua memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap Indonesia, sehingga tidak akan ada rasa canggung, rasa benci, rasa memusuhi ataupun rasa di anak tirikan ketimbang lainnya. Karena sebagaimana yang telah dipapar pada awal pendahuluan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai hal sehingga rentan akan gesekan, pertikaian, bahkan permusuhan selain itu rawan akan pecahnya konflik horizontal yang mana dipicu oleh faktor agama, ekonomi, sosial, kesenjangan politik, dan lain sebagainya (Khalil Nurul Islam, 2020). Sehingga untuk menyatukan semua itu merupakan sebuah keniscayaan, sebab dalam realita walaupun sama-sama manusia meski itu dari kota yang sama, dari suku yang sama atau bahkan dari keturunan yang sama yakni jalur satu ibu pun tidak akan bisa lepas/ menghindarkan diri dari hal yang berseberangan. Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang di miliki Indonesia, memiliki makna bahwa meski berbeda-beda di dalamnya mengandung nilai persatuan dan nilai-nilai dari para pendahulu yang harus di lestarikan (Gina

Lestari, 2015). Maka perlu beberapa hal yang bisa dilakukan agar mampu bergandengan di tengah keberagaman serta supaya terpupuk jiwa semangat persatuan di negara ini, di antaranya :

Asah, yakni mengasah berbagai hal mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Maka asah yang pertama adalah berkaitan dengan knowledge yang berarti harus memahami dan mengerti terkait realita yang ada di Indonesia dengan banyaknya perbedaan, sehingga tidak akan mudah kaget jika melihat hal-hal yang berseberangan. Selain itu juga harus asah pengetahuan tentang agama dengan benar serta bisa maksimal dalam memahami isi agama secara komprehensif dan tidak setengah-setengah sehingga malah mudah menyalahkan yang lain.

Lalu asah terkait sikap yakni dengan melakukan tenggang rasa, menghargai yang berbeda, serta menjunjung tinggi nilai toleransi. Dengan sering mengasah sikap-sikap tersebut maka harapannya akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang sehingga dia akan menjadi manusia yang moderat, berimbang dan berkeadilan tanpa Ifroth (Berlebih-lebihan) maupun Tafrith (meremehkan) dalam kehidupan.

Sementara untuk asah terkait keterampilan yakni dengan banyak melakukan dialog dengan orang yang berbeda pemikiran baik beda dalam masalah keyakinan ataupun sudut pandang sehingga makin berkembang ilmu pengetahuan dengan adanya pertukaran (Mencakup sesama muslim maupun non muslim).

Asuh, yakni dengan cara mengasuh, mencukupi atau dalam bahasa keren bisa disebut dengan mendidik. Maka mendidik disini diperlukan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan keluarga, maka perlu disini orang tua untuk memberikan keteladanan kepada anak terkait sikap-sikap toleran serta menghargai perbedaan. Karena keluarga merupakan induk dari segala pendidikan dan orang tua adalah kuncinya.

Pendidikan sekolah, maka perlu disini Lembaga pendidikan baik yang formal seperti sekolah negeri atau swasta, maupun Lembaga non formal seperti TPA, Les, BimBel dan selainnya hendaklah menjadi garda terdepan dalam menjadi suplemen pendidikan keluarga yakni mengimbangi serta menambal hal-hal yang sekiranya masih kurang dari pendidikan keluarga sehingga tujuan untuk menanamkan pendidikan multikulturalisme bisa tercapai dengan optimal.

Pendidikan Masyarakat, perlu dukungan dari lingkungan sekitar juga yakni sekalipun di rumah dan di sekolah sudah di ajarkan terkait sikap yang mencerminkan bergandengan ditengah keberagaman, namun tidaklah akan menjadi berarti jika lingkungan sekitar/ masyarakatnya malah mengajarkan sebaliknya. Sebab 3 hal tersebut merupakan pusat pendidikan yang saling berhubungan, terikat dan tak mungkin di pisahkan dalam membentuk sikap dan kepribadian seseorang.

Asih, yakni dengan mengasihi, menyayangi dan tidak melakukan kekerasan kepada orang lain serta tidak mudah untuk berburuk sangka kepadanya. Maka disinilah perlunya negara dan pemerintah hadir di tengah-tengah rakyat untuk mensosialisasikan terkait moderasi beragama, multikulturalisme dan membuka ruang dialog selebar-lebarnya. Negara dan Pemerintah Tidak boleh mudah menangkap

apalagi sampai menghukum orang-orang yang memiliki pemikiran/ sudut pandang berbeda, ketika terjadi hal tersebut maka mestinya adalah melakukan dialog dengan mengedepankan rasa welas asih sehingga jika orang yang berseberangan itu salah, bisa diajak secara baik-baik ke jalan yang benar tanpa perlu menghakimi apalagi sampai memukulinya dengan kekerasan. Dari rasa welas asih tersebut harapannya bisa meningkatkan kepedulian terhadap sesama sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan atau gesekan akan langsung mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.

### III. Kesimpulan

Indonesia adalah salah satu negara Asean yang kaya. Mulai dari kaya akan bahasa, budaya, agama, suku, hingga sumber daya. Berbagai perbedaan yang menghiasi Indonesia tersebutlah, terkadang sedikit banyak menimbulkan gesekan-gesekan, kesalahpahaman, kebencian sampai permusuhan. Maka perlu aktifitas yang di sebut dengan bergandengan di tengah keberagaman yakni bahu-membahu serta saling berdampingan diantara variasi yang ada dengan cara asah pengetahuan agama dengan benar sehingga tidak mudah menyalahkan, asah sikap sikap toleran sehingga menjadi manusia yang moderat, asah keterampilan dengan melakukan banyak dialog/ bertukar pikiran. Lalu cara asuh yakni mengasuh serta mendidik baik dukungan dari pihak keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Sedangkan asih yakni hadirnya negara dan pemerintah dengan memberikan sosialisasi terkait moderasi beragama dan tidak mudah menghakimi orang yang berseberangan karena kekerasan bukanlah jalan terbaiknya sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama serta mampu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat jika terjadi permasalahan.

### Daftar Pustaka

- Fauzan. (2020). Menjaga Keragaman Ekonomi Rakyat Di Tengah Pandemi Covid-10. Pendidikan Multikultural. 4 (1). 112-123
- Islam, Khalil Nurul. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. KURIOSITAS : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. 13 (1). 28-59
- Lestari, Gina dkk. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 28 (1). 31-37

### Identita Penulis:

**Abid Nurhuda<sup>1</sup>, Nur Aini Setyaningtyas<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Afiliasi : Surakarta, UIN Surakarta

Email : <sup>1</sup>[abidnurhuda123@gmail.com](mailto:abidnurhuda123@gmail.com), <sup>2</sup>tyasnuraini97@gmail.com

Tema : Sosial Budaya

Sub Tema : Moderasi Beagama